

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa karya ini merupakan film dokumenter yang menggali dan menemukan data sesuai fakta, khususnya fakta tentang fenomena kekerasan jalanan dan alternatif penyelesaiannya. Pada saat yang sama pula, menjadi kewajiban yang mutlak bagi seorang pembuat film dokumenter untuk dapat peka melihat potensi cerita atas sebuah fenomena yang benar-benar terjadi di lingkungannya. Dalam film “Kota Petarung”, cerita dipotret dari usaha sebuah kelompok beladiri lokal untuk menekan potensi kekerasan jalanan melalui sebuah *event* pertarungan yang mereka inisiasi. Melalui apa yang mereka lakukan, diharapkan fenomena kekerasan jalanan tersebut dapat membaik di kemudian hari.

Film ini menggunakan genre potret sebagai konsep utama yang ditujukan untuk memperlihatkan nilai kemanusiaan berupa inisiasi dan kepedulian subjek Jogja MMA yang tercermin lewat peranan mereka dalam gelaran Jogja Gelut Day untuk menekan potensi fenomena kekerasan jalanan. Mode yang digunakan dalam film ini adalah ekspositori. Mode ini menjadi pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan narasi sekaligus memperkuat penjelasan gagasan subjek tentang inisiasi mereka secara lebih gamblang dan jelas. Narasi dari hasil wawancara pada narasumber dapat dijelaskan dengan tambahan visualisasi yang pada taraf tertentu sulit untuk digambarkan, sehingga penggunaan mode ekspositori sangat mendukung untuk memberikan gambaran inisiatif potret peranan subjek kepada isu yang dibahas.

Kesimpulan dari penjabaran diatas menunjukkan bahwa penerapan genre potret dengan pendekatan narasi menggunakan mode ekspositori dalam film ini telah berhasil untuk menunjang penceritaan film ini sendiri. Genre potret yang mencuplik *value* dari seseorang/komunitas yang memiliki kontribusi kepada masyarakat pun dapat terlihat dengan cukup jelas dalam film “Kota Petarung”.

Penerapan struktur bertutur tematis dalam film ini membantu dalam proses penyusunan cerita yang dibuat. Struktur tematis dapat menjadi metode penuturan cerita yang mampu memberi ruang untuk melakukan eksplorasi pembahasan yang berisikan topik dengan topik yang variatif. Pada film “Kota Petarung” perwujudan penuturan tematis dirasa cukup berhasil, mengingat variasi tema bahasan pada tiap sekuen memiliki poin tersendiri, namun saling berkaitan dan menyusun satu benang merah cerita yang luas.

Hadirnya film “Kota Petarung” diharapkan dapat menghadirkan nilai penghormatan kepada gagasan-gagasan yang lahir untuk kepentingan masyarakat luas, seperti yang dilakukan oleh subjek Jogja MMA sekaligus memicu lahirnya gagasan dalam bentuk dan sudut pandang lain, yang ditujukan untuk kepentingan kemaslahatan hidup bersama.

B. Saran

Kehidupan manusia dari waktu ke waktu tak pernah berhenti berkembang. Film sebagai satu medium yang dapat digunakan sebagai penanda zaman sudah seharusnya mencuplik narasi yang memuat tentang kehidupan manusia beserta perkembangannya itu sendiri. Film “Kota Petarung” berusaha memberikan wawasan mengenai fenomena kekerasan jalanan yang terjadi di Kota Yogyakarta dan pilihan variasi baru tentang bagaimana fenomena tersebut dapat diredam melalui medium olahraga.

Menjadi tanggungjawab seorang sutradara, terlebih sutradara dokumenter untuk memiliki daya kreatif dan kepekaan yang tinggi terhadap kejadian di sekitarnya. Perencanaan dan penentuan konsep menjadi kunci dari keberhasilan sebuah pengkaryaan. Beberapa hal yang dapat dijadikan saran untuk penciptaan film dokumenter dengan ide atau tema serupa diantaranya adalah:

1. Memberikan usaha untuk melakukan riset secara lebih mendalam, agar isu yang dibicarakan dapat disampaikan lebih baik.
2. Menargetkan potensi konflik, visual, dan narasi dari masa pra produksi untuk nantinya dapat mencapai penataan dan penyampaian cerita yang lebih maksimal.

3. Meluangkan waktu untuk melakukan *breakdown* hasil riset berupa temuan fakta, data, dan hasil wawancara kepada seluruh kru yang terlibat. Tidak ada yang lebih membahagikan selain melihat kru paham dengan isu yang digarap, dan bagaimana konsep yang digunakan.
4. Membangun kedekatan dengan subjek, namun tetap memiliki batasan. Pendekatan bertujuan supaya narasumber merasa kita bukan orang asing bagi mereka sehingga data yang kita peroleh bisa otentik, tanpa tertutupi oleh faktor non teknis seperti rasa canggung, malu, dan tidak berani.
5. Menyediakan petunjuk untuk pengambilan gambar dan suara secara detail, mengingat objek yang direkam berada pada arena pertarungan jadi mudah sekali kru terbawa suasana sehingga tidak fokus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Bordwell, David dan Kristin Thompson. 2008. *Film Art: An Introduction Eight Edition*. New York: McGraw Hill.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington dan Indiana Polish: Indiana University Press.
- Tanzil, Chandra, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: IN-DOCS
- Fachrudin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2012.
- Amadin, Yuri. 2004. *Mixed Martial Arts : Teknik, Prinsip dan Metode Latihan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Muhamad, Syahrial. 2020. *Jago Beladiri Pemula Tangerang*: Cemerlang Media
- Joseph Mascelli. 2010. *The Five C'S of Cinematography* Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Rogers, Carl. 2008. *Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.

DAFTAR SUMBER ONLINE

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/06/jumlah-kasus-dan-pelaku-klitih-di-jogja-meningkat-pada-2021> (diakses pada 3 Juli 2022)

<https://www.kompas.com/sains/read/2022/04/06/130100723/aksi-klitih-remaja-di-yogyakarta-tewaskan-anak-anggota-dprd-kebumen-ini?page=all> (diakses pada 3 Juli 2022)

<https://mediaindonesia.com/olahraga/260554/tak-cuma-sehat-olahraga-juga-punya-manfaat-sosial> (diakses pada 4 Agustus 2022)

<https://akurat.co/olahraga-mampu-tingkatkan-kontrol-diri> (diakses pada 06 Juli 2022)

<https://www.vice.com/id/article/qjk83x/jogja-gelut-day-digelar-erix-soekamti-untuk-wadahi-agresivitas-pelaku-klitih-yogyakarta> (diakses pada 20 Juli 2022)

<https://www.merdeka.com/jateng/mengenal-joxzin-gangster-legendaris-jogja-era-80-an.html> (diakses pada 27 Oktober 2022)

<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/08/27/kasus-klitih-mendominasi-di-lpka-kelas-ii-yogyakarta> (diakses pada 20 Oktober 2023)